



Bahagia di Atas Penderitaan Orang Lain: Kajian Tentang Self-Enhancement dan Schadenfreude pada Mahasiswa Akhir

Rido Ariady Indrianto¹, Ainurizan Ridho Rahmatulloh^{2*}

^{1,2}Universitas Mercu Buana Yogyakarta
ainurizan.ridho@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Ketatnya persaingan untuk memasuki dunia kerja membuat kompetisi antar mahasiswa semakin kuat, sehingga mengakibatkan munculnya perilaku *schadenfreude* ketika orang lain mendapatkan musibah. Munculnya perilaku *schadenfreude* ditengarai karena tingginya self-enhancement yang dimiliki oleh individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-enhancement* dengan *schadenfreude* pada mahasiswa akhir. Subjek penelitian ini sejumlah 300 mahasiswa akhir. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan menggunakan skala likert *self-enhancement* dan *schadenfreude*. Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara *self-enhancement* dengan *schadenfreude* pada mahasiswa akhir. Penelitian ini menggunakan metode analisis data *Pearson Correlation Product Moment*. Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara self-enhancement dengan *schadenfreude* pada mahasiswa akhir ($r = -0,675$) dengan signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Individu perlu menghindari perilaku *schadenfreude* agar dapat menghargai diri sendiri tanpa bergantung pada kegagalan orang lain. Sikap individu tersebut dapat menjadi modal untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera.

Kata kunci: *self-enhancement, schadenfreude, mahasiswa akhir*

Abstrack

The high competition to enter the employment world makes the competition between students stronger, resulting in the emergence of schadenfreude behaviour when other people get misfortune. The emergence of schadenfreude behaviour is suspected due to the high self-enhancement owned by individuals. The purpose of this study is to determine the relationship between self-enhancement and schadenfreude in final year students. The subjects of this study were 300 final year students. The research method used is quantitative correlation using Likert scale of self-enhancement and schadenfreude. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between self-enhancement and schadenfreude in final year students. This study uses the Pearson Correlation Product Moment data analysis method. The research findings showed a significant positive relationship between self-enhancement and schadenfreude in final year students ($r = -0.675$) with a significance of $p = 0.00$ ($p < 0.05$). Individuals need to avoid schadenfreude behaviour in order to appreciate themselves without depending on the failures of others. Such individual attitude can be an asset to create a more prosperous society.

Keywords: *self-enhancement, schadenfreude, final year university student*



PENDAHULUAN

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau di lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki kecerdasan, kecerdasan berpikir, dan perencanaan bertindak. Sebagai prinsip yang saling melengkapi, berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat adalah sifat yang cenderung ada pada setiap siswa. Mahasiswa dimasukkan ke dalam tahap perkembangan, yang berkisar antara 18 dan 25 tahun. Tahap ini dapat dibagi menjadi dua kategori: masa remaja akhir dan masa dewasa awal. Tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah mempertahankan pendirian hidup, yang mana dalam tugas perkembangan ini mencakup memilih dan mempersiapkan karir serta pekerjaan (Yusuf, 2012).

Menurut Trisnawati (2014), Sangat ketatnya persaingan untuk memasuki dunia kerja membuat kompetisi antar mahasiswa semakin kuat. Mahasiswa mengalami perasaan takut gagal, jika mereka gagal bersaing dengan para pencari kerja lainnya dan akhirnya menjadi pengangguran. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik, (2022) bahwa jumlah individu pada usia kerja di Indonesia pada Februari 2022 berjumlah 208,54 Juta jiwa, 144,01 Juta Jiwa diantaranya pada tahap angkatan kerja, yang mana pada usia produktif untuk dapat berkerja yaitu sejumlah, 135,61 jutajiwa diantaranya berhasil mendapatkan pekerjaan, akan tetapi, 8,40 juta jiwa merupakan pengangguran yang belum mendapatkan pekerjaan, hal ini menandakan masih terdapat individu pada tahap angkatan kerja yang masih menganggur, permasalahan tersebut, dapat terjadidikarenakan, dalam lingkungan akademik yang kompetitif, seperti di universitas, dimana, ketatnya persaingan antar mahasiswa (James et al., 2014).

Menurut Abdillah (2019) melihat individu lain gagal dapat memberikan rasa kepuasan karena menunjukkan bahwa individu tersebut lebih unggul dalam persaingan tersebut hasil. Banyak terjadi permasalahan dilapangan terkait ketidaksukaan dengan pencapaian yang diperoleh individu lainnya seperti lulus lebih cepat, mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi, bahkan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi, Apalagi, pada zaman modern ini, semakin mudahnya bertukar kabar melalui social media yakni dengan aplikasi Instagram, whatsapp, twitter, bahkan facebook, kabar yang dibagikan dapat berupa suatu pencapaian yang telah diraih, bahkan, kesialan yang telah didapatkan, pada akhirnya dapat membangkitkan sesuatu peristiwa yang mana kemalangan seorang individu tersebut perlu dievaluasi oleh individu lainnya Sebagai suatu aspek yang memuaskan beberapa isu pribadi yang signifikan, serta dapat menimbulkan akibat tersendiri bagi individu yang terkena musibah, rasa yang timbul yakni rasa senang tersendiri, ketika individu lain tertimpa musibah, Peristiwa ini, dikenal dengan schadenfreude (Abdillah, 2019).

Schadenfreude adalah kata majemuk yang berasal dari istilah Jerman "*Schaden*", yang diterjemahkan menjadi "bahaya" atau "kerusakan", dan "*Freude*", yang berarti "kegembiraan" atau "kesenangan", Saat ini, kata schadenfreude digunakan sebagai kata pinjaman dalam Bahasa Inggris (Dijk & Ouwkerk, 2014). Bisa diartikan bahwa schadenfreude adalah situasi ketika seorang individu atau kelompok mendapatkan kebahagiaan atau merasakan kenikmatan ketika individu atau kelompok lainnya tertimpa musibah.

Menurut Joseph (2019), dalam penelitiannya mengenai konsep schadenfreude, ia menyimpulkan bahwa fenomena ini merupakan suatu keadaan yang umum terjadi ketika individu merasakan kepuasan atau kegembiraan setelah menyaksikan orang lain mengalami kecelakaan atau kesulitan. Namun, jika dibiarkan tanpa pengendalian emosi, hal ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif baik bagi korban maupun individu yang mengalami emosi tersebut. Dampak dari



schadenfreude yaitu membuat seorang individu kurang percaya diri atau biasa yang disebut dengan *insecure*. Individu tersebut selalu membandingkan diri dengan individu lain yang menurut individu tersebut memiliki fisik yang lebih sehingga individu tersebut iri dan lupa dengan apa kelebihan yang individu tersebut miliki (Prawesti, 2016).

Schadenfreude ditandai dengan aspek menurut Van Dijk & Ouwerkerk (2014) diantaranya yaitu tertawa dengan ditandai kesenangan yang diperoleh individu yang diperoleh dari kemalangan individu lain. Aspek yang kedua yaitu *Desire of vengeance* (Hasrat balas dendam) merujuk pada perilaku yang termanifestasi dalam keinginan untuk membalas dendam. Aspek yang ketiga yaitu *Pouting* (Cemberut) yang mempunyai potensi untuk muncul dari dua sumber berbeda, dan masing-masing sumber berkontribusi terhadap hasil keseluruhan.

Menurut Syahid et al (2021), sebagai seorang individu, seharusnya tetap sadar dengan pikiran seimbang seperti merasa simpati ketika melihat individu lainnya merasakan kesedihan atau musibah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan *schadenfreude* menurut van dijk (2015) yaitu *deservingness*, *Self-enhancement*, serta *Envy*. Perasaan senang terhadap nasib buruk pada orang lain cenderung sulit dihindari. Manusia pada umumnya percaya bahwa diri mereka lebih baik, lebih mampu, dan lebih terhormat dibandingkan yang lainnya. Penyebab hal tersebut adalah karena seorang individu cenderung tidak ingin mengakui inferioritas dan tidak ingin mengakui bahwa inferioritas tersebut adalah alasan untuk membenci orang lain (Ouwerkerk & Science, 2015), Sehingga hal ini membuat mereka merasakan ancaman pada *self-esteem*nya dan membangun strategi defensif untuk menghindari perasaan tersebut salah satunya adalah *self-enhancement* (Smith, 2018). Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Ouwerkerk & Science, 2015) menunjukkan hasil bahwa *self-enhancement* berkorelasi positif terhadap *schadenfreude* yang berarti semakin tinggi tingkat *schadenfreude*, maka semakin tinggi tingkat *self-enhancement*.

Menurut American Psychological Association (2015) *self-enhancement* (diri yang merasa meningkat) merupakan perilaku strategis yang dirancang untuk meningkatkan harga diri seorang individu atau harga diri individu lain. Menurut Alicke dan Sedikides (2009), menjelaskan bahwa *Self-Enhancement* memiliki tiga aspek yang membangunnya ketiga aspek tersebut meliputi *positivity embracement*, *favorable construals*, *Self-affirming reflections*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui: hubungan antara *self-enhancement* dengan *schadenfreude* pada mahasiswa akhir, dengan hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara *self-enhancement* dengan *schadenfreude* pada mahasiswa akhir.

METODE

Populasi dan metode pengambilan sampel

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel-variabel. Variabel penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah *schadenfreude* sebagai variabel terikat dan *self-enhancement* sebagai variabel bebas. *Schadenfreude* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala *schadenfreude* yang disusun peneliti berdasarkan aspek *schadenfreude* yang menggunakan konsep Van Dijk & Ouwerkerk (2015) antara lain tingkat *laughter*, *desire of vengeance*, dan *pouting*. *Self-enhancement* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala *self-enhancement* yang disusun peneliti berdasarkan aspek *self-enhancement* yang menggunakan konsep Alicke dan Sedikides (2009) antara lain *positivity embracement*, *favorable construals*, dan *Self-affirming reflections*.



Subjek penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswa akhir dengan minimal berusia 20 tahun dan minimal yang menempuh semester 5 yang berjumlah 300 orang.

Instrumentasi

Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan variabel-variabel penelitian ini menggunakan skala psikologi dengan format skala likert. Azwar (2018) mengungkapkan bahwa skala likert merupakan teknik penskalaan dalam menyatakan sikap berdasarkan respon subjek sebagai dasar penentuan nilainya yang dikategorikan jawabannya mulai dari: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dengan Variabel penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah *schadenfreude* sebagai variabel terikat dan *self-enhancement* sebagai variabel bebas. *schadenfreude* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala *schadenfreude* yang disusun peneliti berdasarkan aspek *schadenfreude* yang menggunakan konsep Van Dijk & Ouwerkerk (2014) antara lain tingkat *laughter*, *desire of vengeance*, dan *pouting*. *Self-enhancement* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala *self-enhancement* yang disusun peneliti berdasarkan aspek *self-enhancement* yang menggunakan konsep Alicke dan Sedikides (2009) antara lain *positivity embracement*, *favorable construals*, dan *Self-affirming reflections*. Sebelum digunakan dalam penelitian, dua alat ukur di uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui daya beda aitem (daya diskriminasi aitem) dengan dan reliabilitas aitem. (Azwar, 2015).

Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Pearson Correlation Product Moment*. Metode analisis data ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada hal ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *self-enhancement* dengan *schadenfreude*. Analisis data ini menggunakan bantuan software SPSS Statistics version 25. Dengan mencari deskripsi data terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, setelah itu uji linearitas, dan terakhir yakni uji hipotesis

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jumlah subjek penelitian yang didapatkan adalah 300 subjek. Skor minimum untuk skala variabel *schadenfreude* adalah 26, sedangkan skor maksimum diperoleh 76 dengan perolehan rata-rata skor sebesar 56,45. Skor minimum variabel *self-enhancement* adalah 39, sedangkan skor maksimumnya sebesar 62 dengan rerata 51,12 seperti pada table berikut.

Tabel 1. Deskripsi data

	N	Skor minimum	Skor Maksimum	Mean	Std. deviasi	Varian
Schadenfreude	300	26	76	56.45	10.49	109.191
Self-enhancement	300	39	62	51.12	4.82	23.232

Peneliti juga melakukan kategorisasi data penelitian untuk mengetahui seberapa besar tingkat *schadenfreude* dan *self-enhancement*. Kategorisasi tersebut disajikan pada tabel berikut:



Tabel 2. Kategorisasi Schadenfreude

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 46$	Rendah	51	20.67%
$46 \leq X < 66.90$	Sedang	187	62.33%
$66.90 \leq X$	Tinggi	63	17.0%
Jumlah		300	100%

Tabel di atas menyajikan kategorisasi variabel schadenfreude. Didapatkan hasil bahwa dari total 300 subjek penelitian, 20.67 % berada pada kategori rendah dengan frekuensi 51 subjek. Pada kategori sedang terdapat 187 subjek dengan persentase sebesar 63.33%. Pada kategori tinggi terdapat 61 subjek dengan presentase sebesar 17 %.

Tabel 3. Kategorisasi Self-Enhancement

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 46.16$	Rendah	48	16
$46.16 \leq X < 55.95$	Sedang	190	63.33
$55.95 \leq X$	Tinggi	62	20.67
Jumlah		300	100%

Tabel di atas menyajikan kategorisasi variabel self-enhancement. Didapatkan hasil bahwa dari total 300 subjek penelitian, 14.67 % berada pada kategori rendah dengan frekuensi 44 subjek. Pada kategori sedang terdapat 19 subjek dengan persentase sebesar 6.33%. Pada kategori tinggi terdapat 237 subjek dengan presentase sebesar 79.0 %.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koefisien Sign. (p)	Keterangan
<i>Schadenfreude</i>	0.061	Normal
<i>Self-enhancement</i>	0.059	Normal

Dari table diatas diketahui bahwa nilai koefisien pada variabel schadenfreude adalah 0.061 dan nilai koefisien pada variabel self-enhancement adalah 0.059. Maka nilai $p > 0.05$, yang berarti variabel schadenfreude maupun self-enhancement memiliki distribusi data yang normal.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Koefisien Sign. (p)	Koefisien Linearitas (F)	Keterangan
<i>Schadenfreude & Self-enhancement</i>	0.086	260.520	Linear



Berdasarkan hasil analisis uji linearitas diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien linearitas $F = 260.520$, dan signifikansi linearitas $p = 0.086$ ($p > 0.05$). Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa antara variabel *schadenfreude* dengan *self-enhancement* memiliki hubungan yang linear.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Schadenfreude & Self-enhancement</i>	0.677	0,458	0.00	Siginifikan

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi $p = 0.000$ ($0 < 0.05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *schadenfreude* dengan *self-enhancement*. Sedangkan pada koefisien korelasi menunjukkan nilai positif ($r = 0.677$) yang berarti *schadenfreude* dan *self-enhancement* memiliki hubungan signifikan yang bersifat positif. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *schadenfreude* maka semakin tinggi tingkat *self-enhancement*. Sehingga pada pengujian ini menghasilkan pernyataan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Untuk nilai koefisien determinasi yang dihasilkan $r^2 = 0.458$ atau 45.8%, yang artinya variabel *self-enhancement* memberikan kontribusi sebesar 45.8% terhadap tingkat perilaku *schadenfreude*.

DISKUSI

Hal yang mendasari terjadinya *schadenfreude* merupakan dari persaingan antara individu, yang semakin tinggi, sehingga dapat menyebabkan *schadenfreude*, yang menurut Lestari & Setiowati, (2022) dapat berakibat timbulnya gejala gangguan psikopati, yang membuat seorang individu melanggar norma social dimasyarakat, bersikap manipulatif, tidak memiliki empati dan penyesalan, tidak bisa membedakan benar dan salah, serta cenderung mengabaikan keselamatan dan tanggung jawab. Selain itu, akibat yang ditimbulkan dari *schadenfreude* adalah membuat seorang individu kurang percaya diri atau biasa yang disebut dengan *insecure*. Individu tersebut selalu membandingkan diri dengan individu lain yang menurut individu tersebut memiliki fisik yang lebih sehingga individu tersebut iri dan lupa dengan apa kelebihan yang individu tersebut miliki (Prawesti.,2016). Studi yang dilakukan Wang dkk. (2019) menunjukkan terlalu sering atau sangat senang ketika melihat orang lain sedang mengalami kemalangan atau yang disebut dengan *schadenfreude* yang mana menunjukkan adanya kecenderungan ciri *narsisme*, *psikopati* dan *machiavellianisme*. Hal ini dapat dikurangi dengan cara mencoba berempati dengan keadaan individu lain tanpa merasa lebih superior, serta dapat dilakukan dengan cara mengalihkan perhatian dari orang lain dan lebih berfokus pada pengembangan diri sendiri. Dengan fokus pada pertumbuhan pribadi, seorang individu akan memiliki lebih sedikit waktu untuk memikirkan kesalahan atau kesengsaraan orang lain (Smith T. W., 2018).

Pada Penelitian ini, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *schadenfreude* dengan *self-enhancement*, hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ouwerkerk & Science, (2015) bahwa semakin tinggi tingkat *schadenfreude* maka semakin tinggi juga tingkat *self-enhancement*. Serta ditemukannya hasil yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Watanabe, (2016), yang mana, seorang individu dapat merasakan *schadenfreude* yang lebih besar, ketika target *schadenfreude*-nya merupakan orang terdekat.



Pada penelitian ini, memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah penyebaran skala secara online, sehingga peneliti tidak mengetahui bagaimana kondisi lebih lanjut dari subjek, selain itu, adanya keterbatasan teori tentang hasil penelitian sebelumnya yang mengaitkan antara *schadenfreude* dengan *self-enhancement* serta kurangnya hasil penelitian sebelumnya mengenai perbedaan tingkat *self-enhancement* pada laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self-enhancement* dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa akhir. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *self-enhancement* yang dimiliki mahasiswa akhir, maka semakin tinggi tingkat *self-enhancement* pada mahasiswa akhir, begitu pula sebaliknya. Pada penelitian ini, memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah penyebaran skala secara online, sehingga peneliti tidak mengetahui bagaimana kondisi lebih lanjut dari subjek, selain itu, adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh peneliti, sehingga mempengaruhi kualitas dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2019). *Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya Schadenfreude * Corresponding Author* *Pendahuluan Schadenfreude adalah kata majemuk dari kata Jerman Schaden , yang berarti kerugian , dan Freude , yang berarti sukacita , dan digunakan saat ini sebagai kata pinjaman da. 1(2), 285–309.*
- Alicke, M. D., & Sedikides, C. (2009). *Self-enhancement and self-protection: What they are and what they do. European Review of Social Psychology, 20(1), 1–48.* doi:10.1080/10463280802613866
- American Psychological Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology* (G. R. VandenBos & American Psychological Association, Eds.). American Psychological Association.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian . Yogyakarta : Pustaka Belajar .*
- Dijk, W. W., & Ouwerkerk, J. W. (2015). *Schadenfreude Understanding Pleasure at the Misfortune.* Cambridge University Press.
- Hepper, E. G., Gramzow, R. H., & Sedikides, C. (2010). Individual differences in self-enhancement and self-protection strategies: An integrative analysis. *Journal of Personality, 78, 781-814.*
- James, S., Kavanagh, P. S., Jonason, P. K., Chonody, J. M., & Scrutton, H. E. (2014). The Dark Triad, *schadenfreude*, and sensational interests: Dark personalities, dark emotions, and dark behaviors. *Personality and Individual Differences, 68, 211–216.* <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.04.020>
- Lestari, S. P., & Setiowati, E. A. (2022). ... Penderitaan Orang Lain, Normalkah? Hubungan Antara Harga Diri dan Koformitas dengan *Schadenfreude* pada Mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah ...*,00,333–346. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/20748/6743>
- Prawesti, Suniya F dan Dewi, Kusuma D. (2016). Self Esteem dan Self Disclosure Pada ahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. 7(1). 1-8.*



- Diakses pada tanggal 12-01-2020.
Terdapat: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppt/article/download/1766/1184>
- Smith, R. H., Parrott, W. G., Diener, E. F., Hoyle, R. H., & Kim, S. H. (1999). Dispositional envy. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(8), 1007–1020. <https://doi.org/10.1177/01461672992511008>
- Smith, T. W. (2018). *Schadenfraude: The joy of Another's misfortune*. Gramedia pustaka utama.
- Syahid, A., Ghozali, A., Safanah, D., Febriyani, L., Mar'atus, L., Munip, M., & Khotimah, M. (2021). *Schadenfreude Glücksschmerz*.
- Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrina. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresifremaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Psikologi*, 1(2), 1–9.
- Wang, S., Lilienfeld, S. O., & Rochat, P. (2019). Schadenfreude deconstructed and reconstructed: A tripartite motivational model. *New Ideas in Psychology*, 52(October 2018), 1– 11. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.09.002>
- Watanabe, H. (2016). Effects of self-evaluation threat on schadenfreude toward strangers in a reality TV show. *Psychological Reports*, 118(3), 778–792. <https://doi.org/10.1177/0033294116648767>
- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.